

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Anak – Anak

a. Pengertian

Anak adalah aset bagi suatu bangsa, negara dan juga sebagai generasi penerus yang akan memperjuangkan cita-cita bangsa dan menentukan masa depan (Kemenkes, 2014). Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UUD, 2002).

b. Karakteristik perkembangan anak

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan atau skill dalam fungsi tubuh seseorang yang lebih kompleks dan teratur sebagai proses pematangan (Soetjiningsih, 1995). Perkembangan pada anak setiap fasenya memiliki ciri dan sifat khusus yang dianggap sebagai tingkah laku yang baik dan buruk. Seperti tingkah laku anak menolak makanan yang disukainya, sulit diatur, penurut pada orang tua, mudah tersinggung dan gelisah. Namun semua ciri dan sifat yang muncul pada anak menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami perkembangan di usianya (Gunarsa, 2008).

Menurut (Maharani Y, dan Hervira Alifiani, 2012) Ciri perkembangan anak usia 10-12 tahun :

1) Intelektual

Pada anak usia 10-12 tahun kebanyakan anak akan menikmati aspek belajarnya. Pada masa ini juga pikiran anak lebih banyak terpengaruh oleh teman temannya. Dalam segi intelektual juga, anak yang sebelumnya berpikir konkret mulai menjadi berpikir kritis. Anak bisa menjadi suka bahkan benci terhadap sekolah.

2) Fisik

Pada masa ini anak belajar tentang bagaimana kebersihan personal. Tanda-tanda seorang anak mengalami pubertas sudah mulai terlihat. Beberapa anak ada yang berkembang dengan cepat dan lambat.

3) Sosial

Perkembangan sosial pada anak yang berusia 10-12 tahun pengaruh dan tekanan dari teman sebaya lebih besar, lebih sering mengerjakan sesuat secara bersama. Pada perkembangan sosial di usia 10-12 tahun ini anak mulai terlihat menjauhi orang tuanya.

4) Emosi

Emosi pada anak berusia 10-12 tahun ini mereka lebih sensitif dan mudah terluka.

2. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying mengandung tiga unsur yang mendasar dari perilaku *bullying* yaitu bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan

secara berulang-ulang, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat (Olweus, 1993). *Bullying* merupakan suatu kekerasan fisik dan psikologis yang berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada keinginan untuk melukai atau menakuti orang dan membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya (KPAI, 2014).

Bullying adalah perilaku seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti korban secara mental maupun fisik, dan biasanya terjadi pada anak dalam bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebayanya. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali dan bahkan ada yang dilakukan secara sistematis (Kuriawati, 2015).

Bullying merupakan perilaku yang menggunakan kekuasaan untuk menyakiti, menindas, mengancam, dan membuat perasaan orang lain tidak nyaman yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang (Pratama dkk, 2014).

b. Jenis perilaku *bullying*

Menurut (Rosada, 2012 ; Levianti, 2008) tindakan *bullying* ada dua, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik.

1) *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah *bullying* yang dilakukan secara langsung dan dilakukan yang mengarah ke anggota fisik korban. Beberapa dari tindakan *bullying* fisik adalah berupa memukul,

menendang, mengginggit, mendorong, menjambak, mencubit, juga mengunci seseorang didalam ruangan hingga memeras dan merusak barang-barang milik orang lain. Adapun selain dari beberapa tindakan *bullying* tersebut yang termasuk *bullying* fisik adalah mencekik, meninju, memiting, mencakar, dan meludahi anak yang menjadi korban *bullying* (Dewi, 2014).

2) *Bullying* non fisik,

Bullying non fisik dibagi menjadi dua yaitu *bullying* verbal dan non verbal. *Bullying* verbal adalah kontak verbal secara langsung. Beberapa tindakan *bullying* verbal seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, memaki, dan menyebarkan gosip. *Bullying* non verbal adalah perilaku yang non verbal atau tidak langsung contohnya seperti memanipulasi persahabatan hingga retak, mendiamkan seseorang sehingga orang tersebut menjadi terpojokkan, dan sengaja mengucilkan seseorang. *Bullying* verbal yang sering terjadi dan yang sengaja dilakukan oleh pelaku secara terus menerus dengan tujuan untuk melukai korban dan membuat tidak nyaman (Kurniawati, 2015).

3) *Bullying* Relasional

Bullying relasional ini merupakan bentuk lain dari tindakan *bullying*. Adapun bentuk lain selain *bullying* relasional adalah *cyberbullying*. *Bullying* relasional ini dapat menyebabkan korbannya merasa terasingkan atau terkucilkan secara sosial

dengan cara pelaku mendiskriminasi korban berdasarkan ras, ketidakmampuan korban sehingga muncul harga diri yang lemah dan etnik. Selain itu juga jenis *bullying* ini digunakan pelaku untuk mengabaikan, menolak, atau menghindarkan korban untuk masuk didalam pergaulan (Coloroso dalam Dewi, 2014).

4) *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan suatu bentuk tindakan bullying yang terjadi di dunia cyber atau internet yang dilakukan oleh teman sebaya mereka. Tindakan *bullying* ini sering dialami oleh anak-anak dan remaja dengan berbagai cara yang akan membuat korban malu, tindakan tersebut seperti mengunggah gambar maupun mengirim pesan yang bersifat mengancam yang akan membuat korban dilecehkan dan dihina (Patchin & Hinduja, 2012). Para pelaku *cyberbullying* ini juga menganggap jika melakukan *bullying* lewat internet ini pihak sekolah tidak akan tahu dan orang tua pun tidak akan tahu, karena bagi orang tua maupun orang dewasa yang yang tidak mengerti dunia internet maka akan sulit memantau apa saja yang dilakukan anak nya di dunia internet (Narpaduhita & Suminar, 2014).

c. Dampak *bullying*

Dampak dari perilaku *bullying* ini dapat menimbulkan gejala gejala seperti perubahan pada anak, seperti anak yang sebelumnya ceria mendadak berubah menjadi pendiam dikarenakan adanya tindakan perilaku *bullying* disekolah. Selain itu juga anak bisa

menjadi cemas, mengurung diri, tidak percaya diri, kurangnya konsentrasi hingga prestasi disekolah menjadi turun (SEJIWA, 2008 dalam Muliaty, 2012).

Dampak lain yang dapat timbul bagi korban adalah korban timbul rasa cemas ketika berada dalam keadaan ramai, terisolasi, depresi bahkan dapat berakhir dengan bunuh diri. Akan tetapi dampak yang timbul bagi korban tidak langsung muncul pada diri korban karena dampak dari perilaku ini lebih terlihat dari psikis dan emosi korban dan prosesnya secara perlahan, dan dalam jangka waktu yang panjang pihak sekolah maupun orang tua bahkan korban tidak menyadari dampak tersebut (Prasetyo, 2011).

Selain dari dampak psikologi yang ditimbulkan pada diri korban dampak fisik juga dapat terjadi seperti memar di daerah yang dipukuli oleh pelaku, lecet, bengkak, bahkan sulit untuk tidur dan nafsu makan menurun (Laeheem, 2013).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*

a. Faktor Internal

1) Faktor Individu

Faktor individu bisa dari berbagai aspek, seperti dari faktor psikologis anak yang menjadi korban *bullying*, faktor psikologis juga timbul karena adanya faktor lingkungan seperti hubungan korban *bullying* dengan teman sebayanya yang tidak akrab sehingga bisa terjadinya dampak pada kesehatan mental korban (Santrock, 2003).

Selain dari faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kejadian *bullying*, kemampuan akademis juga dapat mempengaruhi. Berdasarkan penelitian (Febriana B dan dkk, 2016) bahwa dari beberapa korban *bullying* ini merasa dirinya bodoh, tidak bisa melakukan apapun, salah dalam melakukan sesuatu hal, bahkan merasa menjadi bahan omongan temannya ketika ada dua orang atau lebih sedang berbicara, dari pikiran korban yang negatif tersebut seringkali korban menjadi tidak percaya diri.

2) Faktor Keluarga

Anak menjadi pelaku kekerasan disebabkan karena pengalaman, pengalaman dari keluarga yang tidak harmonis, dan mungkin anak tersebut menjadi pelaku atau subyek dari kekerasan tersebut. Kedekatan antara orangtua dan anak menjadi salah satu faktor yang dapat membuat anak menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Orang tua yang sibuk bekerja dan tidak mempunyai waktu bahkan untuk mengawasi anak merupakan suatu hal yang dapat membuat anak menjadi kurang terkontrol dan sulit di atur sehingga jika kondisi ini terjadi cukup lama maka akan berdampak negatif bagi anak (Rahmawan, 2013).

Selain kedekatan antara orang tua dan anak pola asuh juga mempengaruhi anak untuk menjadi pelaku *bullying*. Terkadang orang tua ingin mendidik anak dengan benar tetapi dengan perilaku cenderung keras yang diterapkan anak akan mengikuti

dan menerapkan dalam kehidupannya. Pola asuh yang keras yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua kepada anak misalnya, orang tua berinteraksi kepada anak secara dingin, bermusuhan, mengecewakan anaknya, acuh tak acuh, kurangnya kasih sayang kepada anak sehingga anak akan memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan akan meningkatkan kecenderungan perilaku *bullying* (Pontzer, 2010 dalam Suparwi, 2015).

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Tingkat pengawasan disekolah menentukan seberapa banyak kejadian *bullying* itu terjadi, dikarenakan rendahnya tingkat pengawasan anak dirumah oleh keluarga. Lingkungan sekolah seperti taman dan lapangan harus ditingkatkan pengawasannya karena anak-anak lebih banyak melakukan *bullying* ditempat tersebut (Novianti, 2008 dalam Usman, 2013).

Disekolah, anak-anak bergaul dengan teman sebayanya. Teman sebaya idealnya dapat memberikan informasi apapun dan dapat mengajak temannya dalam mencapai prestasi disekolah, tetapi pada kenyataanya faktor dari teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku *bullying* dan memberikan dampak yang negatif pada anak. Teman sebaya dapat juga membawa anak ke

hal yang negatif, memperkenalkan alkohol, kenakalan, dan perilaku abnormal. Dalam pergaulan juga jika seorang anak diperlakukan seperti diabaikan, mendapatkan penolakan dalam kelompok tersebut sehingga anak merasa kesepian, dimusuhi dan akan berakibat pada kesehatan mental anak yang nantinya timbul masalah kriminal pada anak sehingga anak akan berusaha keras agar dapat diterima dikelompok teman sebayanya (Santrock, 2003 dalam Usman, 2013).

4. Pelatihan pada siswa

a. Meningkatkan empati

Kurangnya rasa empati yang dimiliki pelaku pada korban yang menyebabkan pelaku tidak memahami apa yang dirasakan korban dan tidak peduli terhadap korban. Perasaan bersalah yang ada di diri pelaku sebenarnya muncul tetapi terkadang pelaku membenarkan apa yang sudah dilakukan karena menurutnya itu hal yang wajar yang biasa dilakukan dikelompok pergaulan mereka. Sehingga para pelaku bullying berhenti melakukan tindakan kekerasan karena tidak ingin lagi berurusan dengan korban bukan karena sikap empati pelaku terhadap korban (Rachmah, 2016).

Empati adalah kecenderungan untuk dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain, memahami apa yang dirasakan orang lain. Seseorang yang berempati cenderung toleran sesama manusia dan dapat mengendalikan diri, dan juga mempunyai pengaruh yang bersifat humanistik (Johnson dalam Sari, dkk, 2015). Keterampilan

sosial dan emosial pada anak menjadi salah satu bagian yang dapat diarahkan agar anak dapat menjadi seseorang yang berkompeten secara sosial dilingkungan sekolah dan membangun suasana yang positif dilingkungan sekolah (Committe for children, 2012).

Empati juga terdapat dua bagian, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif ini suatu kemampuan kognitif dalam memahami emosi korban. Pada aspek kognitif, seseorang harus dapat memahami reaksi korban, memberikan perhatian sepenuhnya kepada korban dan juga seseorang harus dapat memahami arti dari reaksi korban secara umum, makna dari situasi secara umum dan reaksi emosional yang muncul pada korban. Aspek afektif dalam hal ini proses emosi seseorang yang muncul baik dari sikap pikiran dan emosi yang muncul karena sadar ataupun tidak sadar, bereaksi langsung ketika melihat korban atau bisa disebut penularan emosi (Darrick Jollife dan David. F. Farrington dalam Sari, dkk, 2015). Dalam meningkatkan empati pada siswa proses meningkatkan empati ini dilakukan melalui edukasi.

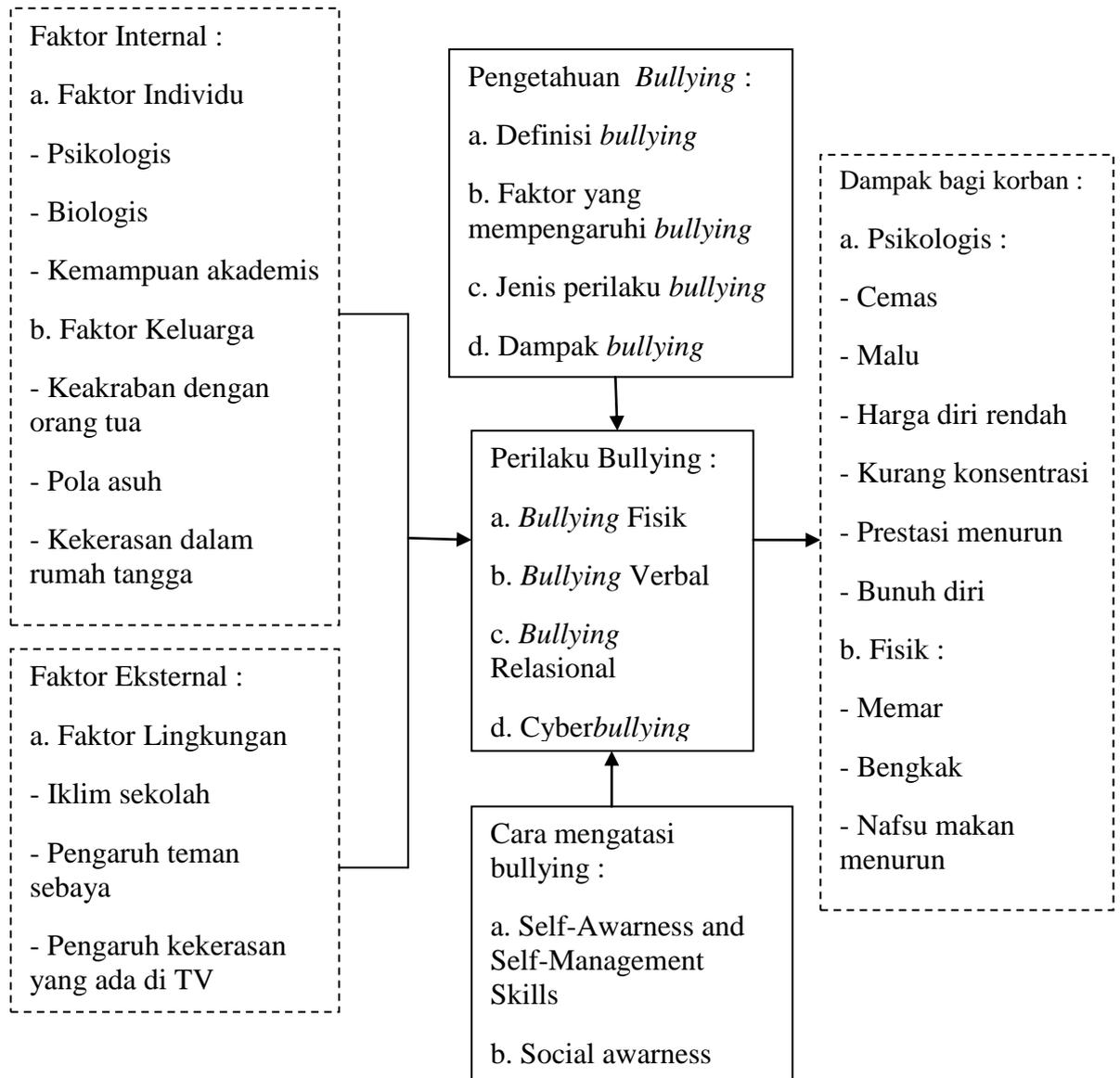
b. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan untuk menunjukkan perilaku yang baik dan dinilai secara positif maupun negatif oleh lingkungannya, seseorang dengan keterampilan sosial ini agar dapat berkomunikasi secara efektif baik verbal maupun nonverbal dengan situasi dan kondisi ketika itu. Keterampilan sosial ini membawa seseorang untuk dapat mengungkapkan apa yang

dirasakan dan permasalahan apa yang sedang dihadapi sehingga tidak menjadi sesuatu hal yang buruh menjadi tempat pelampiasan (Libet dan Lewinshon dalam Shofa, 2015).

Dalam keterampilan sosial ada beberapa aspek antara lain, hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan terhadap peraturan dan dapat menempatkan diri dalam suatu kelompok atau lingkungan. Hubungan dengan sebaya ini sama halnya dengan sikap empati, jika hubungan seseorang dengan teman sebayanya baik maka teman sebaya tersebut bisa menjadi orang yang dapat melindungi korban agar terhindar dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman sepergaulan yang lainnya. (Shofa, 2015).

B. KERANGKA TEORI



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : American Institute For Research

Keterangan :

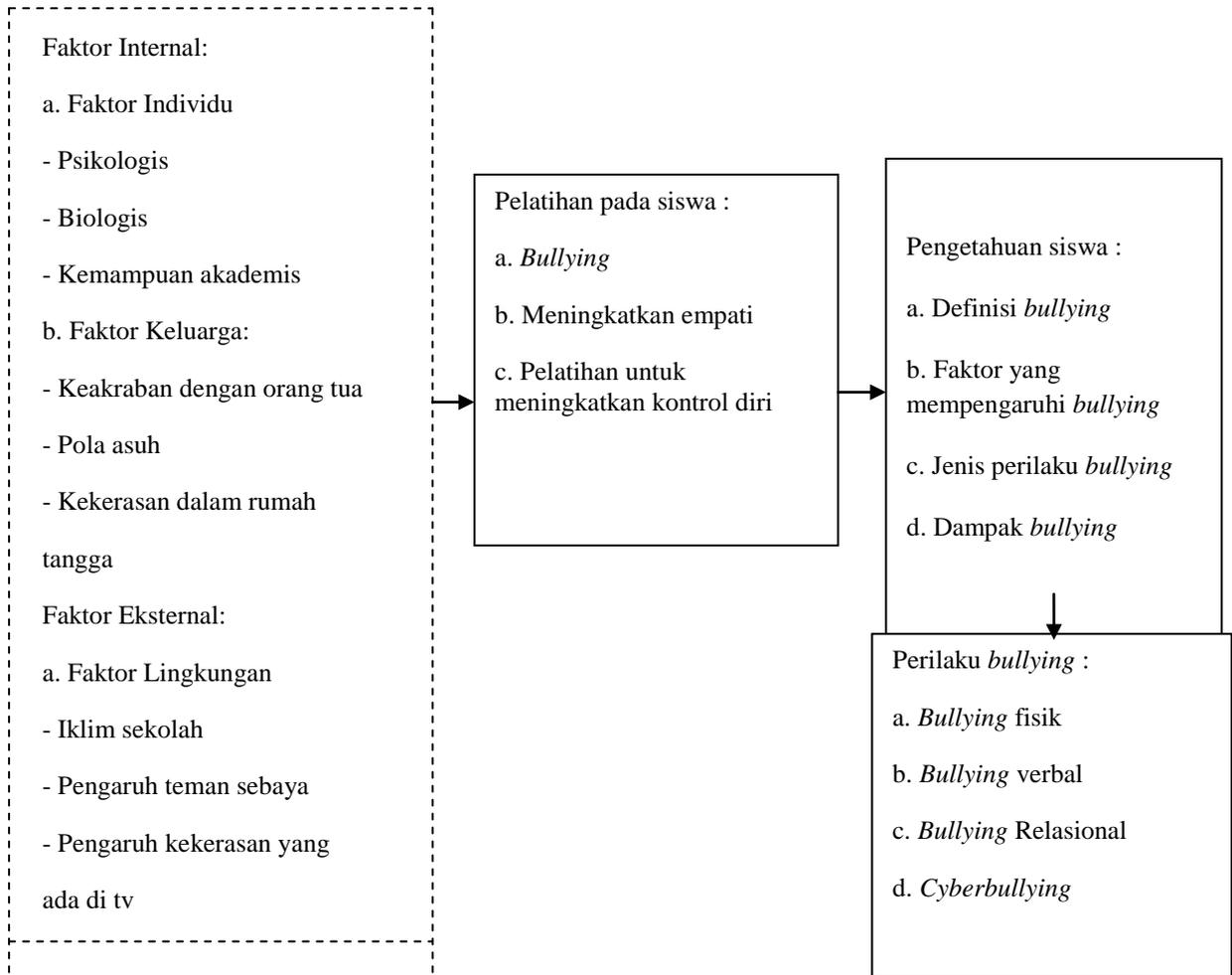


: Diteliti



: Tidak diteliti

C. KERANGKA KONSEP



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan :



: Diteliti



: Tidak diteliti

C. HIPOTHESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0: tidak ada pengaruh pelatihan pencegahan *bullying* terhadap pengetahuan dan sikap *bullying* pada siswa di SMP Negeri 11 Yogyakarta

H1: ada pengaruh pelatihan pencegahan *bullying* terhadap pengetahuan dan sikap *bullying* pada siswa di SMP Negeri 11 Yogyakarta